

BAB III

METODE DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PERIODE MADINAH

3.1. Dakwah Nabi Muhammad SAW

3.1.1. Biografi Rasulullah SAW

Sekitar 571 M, seorang bayi keturunan Quraisy lahir di Makkah. Hingga saat ini, tidak diketahui secara pasti apa nama yang diberikan oleh ibunya pada bayi itu. Bangsa Quraisy memberinya julukan Al-Amin⁷⁰ (yang terpercaya) –sebuah gelar yang cukup terhormat. Sedangkan Al-Qur'an menyebutnya Muhammad.⁷¹

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
أَنقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا
وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Artinya: Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh Telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul⁷² apakah jika dia wafat atau

⁷⁰ Abdul Malik Ibnu Hisyam, *op.cit*, hlm. 125.

⁷¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Cet. 3, Penerjemah: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari judul asli *History of the Arabs ; from the earliest times to the present*, Jakarta : Serambi Ilmu, 2012. hlm 139.

⁷² Maksudnya: nabi Muhammad s.a.w. ialah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. Rasul-rasul sebelumnya Telah wafat. Ada yang wafat karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. Karena itu nabi Muhammad SAW. juga akan wafat seperti halnya rasul-rasul yang terdahulu itu. Di waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa nabi

dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.(Q.S. Ali Imron: 144)⁷³

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

*Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Ahzab: 40)*⁷⁴

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرْلَهُمْ زُرْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي

Muhammad SAW mati terbunuh. Berita Ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau nabi Muhammad itu seorang nabi tentulah dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. (Sahih Bukhari bab Jihad). Abu bakar r.a. mengemukakan ayat Ini di mana terjadi pula kegelisahan di kalangan para sahabat di hari wafatnya nabi Muhammad SAW, untuk menenteramkan Umar Ibnul Khathtab r.a. dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang kewafatan nabi itu. (Sahih Bukhari bab ketakwaan Sahabat).

⁷³ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 68.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 423.

الْإِنْجِيلِ كَرَزِعَ أَرْحَاجَ شَطْءُهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى
سُوقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۖ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٥﴾

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Fath: 29)⁷⁵

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢٦﴾

Artinya: Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang Haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. (Q.S. Muhammad: 2)⁷⁶

⁷⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 515.

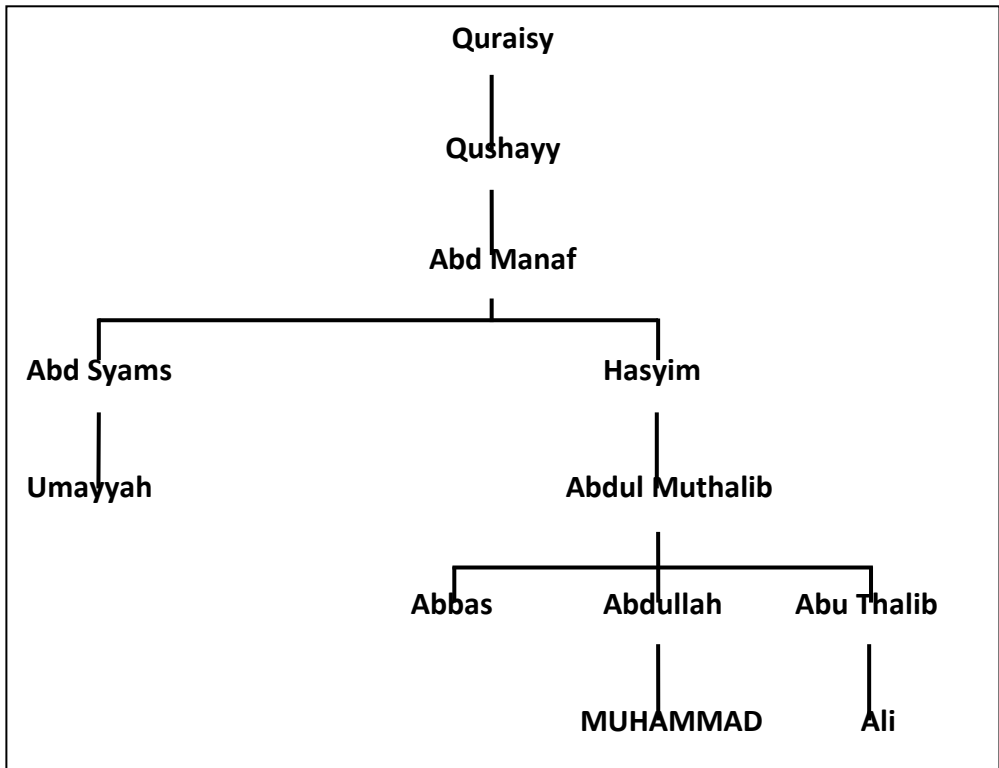
⁷⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 507.

Dari ayat-ayat yang disebutkan di atas, semua menyebutnya Muhammad, dan nama Ahmad hanya satu kali disebutkan pada surat As-Saff ayat 6. Nama yang seterusnya ia sandang adalah Muhammad (yang terpuji), satu nama yang banyak digunakan oleh anak laki-laki Islam. Ayah bayi itu adalah Abdullah, meninggal saat ia masih dalam kandungan. Dan ibunya, Aminah, meninggal ketika ia masih berusia enam tahun. Karena itu, ia kemudian diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib, dan setelah kakeknya meninggal, kewajiban itu diserahkan kepada pamannya, Abu Thalib.⁷⁷

Referensi lain menurut Ahmad Hatta dkk menyebutkan bahwa Rasulullah lahir hari Senin 12 Rabi'ul Awal bertepatan dengan 22 April 571 M menurut penelitian ulama terkemuka Muhammad Sulaiman Al-Manshufuri. Tepat setelah peristiwa penyerbuan pasukan gajah ke Ka'bah, usia kandungan Aminah mencapai sembilan bulan. Detik-detik kelahiran sang buah hati kian mendekat. Aminah mulai merasakan ada yang bergerak-gerak cepat dalam perutnya. Kemudian, saat Muhammad lahir, berhala-berhala berjatuh, istana Kisra terguncang, dan api persembahan orang Persia padam.⁷⁸

⁷⁷ Philip K. Hitti, *op.cit*, hlm 139.

⁷⁸ Ahmad Hatta dkk., *op.cit*, hlm. 69.



Nama lengkap beliau adalah Muhammad SAW. bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abd Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ayy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Madrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ibrahim *alaihissalam*.⁷⁹

⁷⁹ Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *op.cit*, hlm. 98.

Sejumlah penulis besar tentang Sirah dan para pakar Hadits telah meriwayatkan peristiwa-peristiwa di luar kebiasaan, yang muncul pada saat kelahiran Nabi yang suci. Peristiwa-peristiwa diluar daya nalar manusia yang mengarah kepada dimulainya era baru bagi alam dan kehidupan manusia.

Beliau disusui oleh Tsuwaibah, seorang budak pamannya, Abu Lahab, selama beberapa hari. Lalu Abdul Muthalib mencarikan ibu susu dari daerah pedesaan, demi cucunya yang yatim itu, yang sangat ia cintai melebihi yang lainnya. Mereka mengutamakan daerah pedesaan karena udara pedesaan masih segar dan bersih, serta sikap orang-orang desa yang masih murni dan sederhana. Di samping itu bahasa Desa juga masih murni dan fasih.⁸⁰

Ketika mencapai usia enam tahun beliau dibawa oleh ibunya dan Ummu Aiman ke Madinah untuk berziarah kemakam paman-pamannya dari Bani Najjar. Beliau di Madinah selama satu bulan. Dalam perjalanan pulang, ibunya sakit dan akhirnya meninggal dunia. Aminah wafat di desa Abwa. Kemudian Nabi diasuh oleh kakeknya yang bernama Abdul Muthalib sampai berusia 8 tahun. Setelah kematian kakeknya Nabi diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib sesuai wasiat kakeknya. Abu Thalib adalah orang yang melindungi Nabi

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 99-100.

dari kaum musyrikin dan sangat menyayangi Nabi. Sebelumnya Abu Thalib tergolong orang miskin. Namun berkat mengasuh Nabi, ia pun menjadi kaya.⁸¹

Ketika Nabi berusia 12 tahun, Nabi melakukan perjalanan bersama pamannya (Abu Thalib) menuju ke negeri Syam, tetapi paman Nabi mengurungkan niatnya, dikarenakan khawatir terhadap orang Yahudi setelah diperingatkan oleh rahib (pendeta) Buhaira. Ketika Nabi berusia 25 tahun melakukan pelayaran kedua kalinya ke negeri Syam dengan membawa dagangan Siti Khadijah bersama pelayan Khadijah yang bernama Maesarah, untuk berdagang. Dalam melakukan aktivitas jual beli Nabi menjauhi pertengkaran dan perselisihan, karena tujuan Nabi ke Syam untuk menjual barang dagangan Khadijah. Nabi kembali dari perjalanan niaga ini dengan membawa laba yang berlipat ganda, keuntungan besar yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.⁸²

Di antara hikmah dan tarbiyah Allah SWT. adalah bahwa Rasulullah SAW. tumbuh dalam keadaan Ummi, tidak bisa baca tulis. Jadi beliau jauh dari tuduhan musuh, atau prasangka dari orang-orang yang suka mengada-ada. Demikianlah yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an.

⁸¹ Abdurrahman, Badruddin (Syeikh Muhammad Alawi Al-Maliki al-Hasani), *Inner Beauty Rasulullah SAW*. Ciputat : GP Press, 2009. hlm. 4.

⁸² Umar Abdul, dkk., *Nurul Yaqin (Sejarah Nabi saw)*, Surabaya : Toko Kitab Ahmad Nabhan, 1999. hlm. 9-10.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا

لَا زَتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). (Q.S. Al-Ankabut: 48)⁸³

3.1.2. Karakteristik Dakwah Rasulullah SAW

Prof. Dr. 'Abd al-Karim Zaidan, Guru Besar Jurusan Agama Fakultas Adab Universitas Baghdad, menuturkan bahwa komponen dakwah (*ushul al-da'wah*) itu ada empat yaitu materi dakwah, da'i (pelaku dakwah), mad'u (obyek dakwah), dan wasail (metode dan saran dakwah).⁸⁴ Dalam pelaksanaan dakwah empat komponen ini tidak dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Begitu pula apabila kita berbicara tentang karakteristik dakwah Nabi SAW dalam menyampaikan dakwah dengan metode-metode dakwah yang beliau tempuh. Sehingga sementara orang yang mengelompokkan sifat-sifat dakwah Nabi SAW – seperti yang akan diterangkan nanti – ini ke dalam metode-metode dakwah beliau.

⁸³ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 402 .

⁸⁴ Abdul Karim Zaidan, *Ushulud da'wah*, Baghdad: Maktabah Al-Manar, 1981. hlm. 5.

a. Memberikan peringatan (*Al-Indzar*)

Al-Indzar adalah penyampaian dakwah dimana isinya merupakan peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya. *Al-Indzar* ini sering dibarengi dengan ancaman hukuman bagi orang-orang yang tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Al-Qur'an banyak menyebut Nabi Muhammad SAW, begitu pula nabi-nabi sebelumnya, sebagai *nadzir* atau *mundzir*, yang berarti orang yang memberi peringatan. Al-Qur'an juga menyebutkan mereka sebagai *basyir* atau *mubasysyir*, yaitu orang yang memberikan kabar gembira. Namun apabila dihitung jumlah kedua sebutan itu, maka sebutan *nadzir* atau *mundzir* ternyata jauh lebih baik dari pada sebutan *basyir* atau *mubasysyir*. *nadzir* atau *mundzir* disebutkan tidak kurang dari 59 kali, sementara *basyir* atau *mubasysyir* hanya disebutkan 18 kali.⁸⁵ *Al-Indzar* dalam dakwah ini umumnya ditunjukkan kepada orang-orang kafir, atau orang-orang muslim yang masih suka berbuat maksiat.

b. Menggembirakan (al-Tabasyir)

al-Tabasyir adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang

⁸⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadhul Qur'anul Karim*, Kairo: Darrul Kutubul Mishriyah, 1945. hlm. 120.

yang ikut dakwah. Seperti dituturkan di depan, Al-Qur'an juga banyak menyebutkan predikat *basyir* atau *mubasysyir* untuk Nabi Muhammad SAW dan Nabi-Nabi sebelumnya, hanya saja jumlahnya lebih sedikit dibanding predikat *nadzir* atau *mundzir*. Dan hal ini tampaknya bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi ada isyarat-isyarat di balik itu, antara lain;⁸⁶

- 1) Bahwa dakwah yang dilakukan oleh Nabi SAW dan para Nabi sebelumnya lebih banyak bercorak *indzar* dari pada *tabsyir*.
- 2) Tipologi orang yang perlu mendapatkan *indzar* jauh lebih banyak dari pada tipologi orang-orang yang layak mendapatkan *tabsyir*.
- 3) Pendekatan dakwah dengan corak *indzar* ini ditempuh karena pada dasarnya para manusia itu telah memiliki keimanan dasar, dimana secara fitrah ia mengakui adanya pencipta alam raya ini, seperti sudah disinggung didepan, 'keimanan dasar' ini menurut para ulama disebut dengan 'tauhid rububiyah' semua manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir, mengakui hal itu. Bahkan Iblis pun mengakui bahwa ia diciptakan oleh Allah. Tentang pengakuan orang-orang kafir dan musyirikin ini Allah berfirman :

⁸⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008. hlm. 50.

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?, (al-Zukhruf: 87).⁸⁷

Sementara tentang pengakuan Iblis Allah berfirmana:

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۚ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي

مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Iblis berkata, "saya lebih baik dari pada Adam, karena Engkau menciptakan saya dari api, sedangkan Adam Engkau ciptakan dari tanah. (al-a'raf: 12)⁸⁸

Namun demikian, sekedar 'pengakuan' saja belum cukup untuk membuat manusia menjadi taat kepada Allah, sebab yang diperintahkan Allah adalah ketaatan mutlak manusia kepada-Nya. Untuk itulah diperlukan adanya 'peringatan' (*indzar*) kepada manusia secara terus-menerus, agar manusia membuktikan loyalitas kepada-Nya. Apalagi jika ditambah bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk lalai terhadap kehidupan akhirat, maka sangatlah

⁸⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 495.

⁸⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 152.

wajar bila porsi *indzar* itu lebih banyak dari pada *tabasyir*.⁸⁹

c. Kasih sayang dan lemah lembut (*al-Rifq wa al-Lin*)

Di antara karakteristik dakwah Nabi SAW, beliau dalam menjalankan dakwah bersikap kasih sayang dan lemah lembut. Sikap beliau ini lakukan terutama apabila beliau menghadapi orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah. Misalnya, ketika ada seorang badui yang kencing di Masjid, para sahabat bermaksud mengusirnya, tetapi Nabi SAW justru membiarkannya sampai ia selesai membuang air. Sesudah itu beliau menyuruh para Sahabat untuk mengambil air dan menyiramkannya pada tempat yang dikencingi badui tadi. Kemudian Nabi SAW bersabda, “kalian diutus untuk mempermudah, bukan untuk mempersulit.”⁹⁰

Membiarkan orang mengencingi lantai Masjid yang biasa dipakai untuk shalat tampaknya memang sulit untuk dipahami oleh para Sahabat pada saat itu. Tetapi begitulah sifat Nabi SAW menghadapi orang yang tingkat budayanya masih rendah. Sementara sebagian Ulama menganalisis, seandainya Nabi SAW tidak membiarkan orang badui tadi merampungkan kencingnya, niscaya ia akan lari karena diusir oleh para sahabat. Dan ini akan

⁸⁹ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit.*, hlm. 51.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 51.

mengakibatkan air kencingnya tercecer kemana-mana sehingga lebih mengotori Masjid. Atau, ia akan segera menahan kencingnya, dan ini tentu akan membahayakan kesehatannya.⁹¹

Namun bagaimanapun seandainya pengusiran itu terjadi maka secara *psychologis* orang badui pedesaan yang tepatnya bernama Dzulkuwaishirah al-Yamani itu akan merasa terpukul mentalnya sehingga ia menjadi antipati dengan Nabi SAW berikut seluruh ajarannya. Sebab boleh jadi ia tidak tahu apabila lantai Masjid yang ada pada waktu itu masih berupa tanah itu tidak boleh dikencingi.

Dan itu adalah salah satu contoh saja dari sikap-sikap Nabi SAW yang lemah lembut dalam berdakwah. Selain itu masih banyak lagi contoh-contoh di mana Nabi SAW bersikap seperti itu. Dan itulah yang menjadikannya di puji Allah dalam firmanNya :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhi diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

⁹¹ Ali Mustafa Yaqub, *Loc.cit.*

bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imran: 159)⁹²

Dan sebagai salah satu karakteristik dakwah, sikap kasih sayang dan lemah lembut baik dalam perlakuan maupun tutur kata ini tidak hanya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saja. Tetapi menjadi prilaku Nabi-Nabi sebelumnya. Bahkan kepada orang yang mengaku Tuhanpun Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk bertutur kata yang lembut. Yaitu dalam firmanNya :

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ

يَخْشَىٰ ﴿١٨﴾

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada fir'aun, karena sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan tutur kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut. (Thaha, 43-44)⁹³

d. Memberikan Kemudahan (*al-Taisir*)

Agama Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW sarat dengan kemudahan-kemudahan. Banyak aturan-aturan di dalamnya yang oleh sementara orang dianggap menyulitkan, ternyata tidak demikian. Orang

⁹² Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 71.

⁹³ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 314.

yang tidak dapat menjalankan shalat dengan berdiri, ia boleh shalat dengan duduk. Apabila shalat dengan duduk pun tidak dapat, maka ia dapat shalat dengan berbaring, begitu pula dengan hal bersuci, apabila ia tidak mendapatkan air, ia boleh bersuci dengan tayamum.

Begitulah, Islam mengenal adanya dispensasi (*rukhsah*), yaitu kemudahan-kemudahan yang diperoleh karena adanya sebab-sebab tertentu. Bahkan dalam keadaan darurat, babi yang haram dimakan itu justru wajib dimakan. Namun demikian Islam melarang pemeluknya untuk mempermudah dalam menjalankan agamanya. Sementara Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan dakwahnya banyak memberikan petunjuk-petunjuk agar manusia memperoleh kemudahan-kemudahan. Sahabat Anas bin Malik yang pernah lama menjadi pelayan Nabi SAW, menuturkan bahwa Nabi SAW pernah bersabda, “permudahlah urusan orang-orang yang kalian hadapi dan janganlah mempersulit mereka. Berikanlah kabar-kabar yang mengembirakan, dan jangan buat mereka lari meninggalkan kalian.”⁹⁴

e. Tegas dan Keras (*al-Syiddah*)

Di samping sikap-sikap yang lemah lembut dan tidak mempersulit, pada saat-saat tertentu Nabi SAW juga

⁹⁴ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi., *Shahih Bukhari, Juz 1*, Beirut-Libanon: Darrul kutub Ilmiyah, 1992. hlm. 24.

menunjukkan sikap yang tegas dan keras. Sikap seperti ini biasanya beliau perlihatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah aqidah, hak Allah, dan masalah dimana seorang sahabat misalnya masih mau melanggar larangan pada hal ia sudah mengetahui hal itu.

Contoh ketegaran Nabi SAW dalam masalah aqidah adalah seperti yang sudah dituturkan dalam bahasan “Kode Etika Dakwah Nabi SAW”, dimana orang-orang musyrikin Makkah pernah mengajak beliau untuk melakukan kompromi dalam peribadatan. Beliau dengan tegas menolaknya seraya membacakan ayat-ayat surah al-Kafirun yang baru diturunkan kepada beliau. Begitu pula ketika orang-orang musyrikin merayu beliau agar menghentikan dakwahnya, dan sebagai imbalan mereka akan memberikan kedudukan, harta, bahkan wanita kepada beliau. Tetapi beliau menolak tawaran itu dan tetap menjalankan dakwah.⁹⁵

Contoh ketegaran Nabi SAW dalam masalah yang berkaitan dengan kepentingan umat di mana terdapat hak Allah adalah peristiwa pencurian yang dilakukan oleh seorang wanita bernama Fatimah binti al-Aswad. Orang-orang menghendaki Fatimah binti al-Aswad di bebaskan dari hukuman potong tangan karena ia berasal dari marga

⁹⁵ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buti, *Fiqih al-Sirah*, Beirut: Darrul Fikr, 1980. hlm. 110-112.

Bani Makhzum yang sangat terpendang dikalangan kaum Quraisy. Tetapi mereka tidak berani membicarakan hal itu kepada Nabi SAW.

Akhirnya mereka menyuruh Usamah bin Zeid untuk membicarakan hal itu kepada Nabi Saw, karena Usamah adalah orang kesayangan beliau. Dan setelah mendengar permintaan Usamah, beliau berkata, “Apakah kamu hendak membebaskan manusia dari hukuman Allah ?” Kemudian Nabi berdiri dan mendatangi orang-orang banyak, lalu berkata, “Wahai sekalian manusia. Hancurnya orang dahulu hanyalah karena apabila ada orang besar mencuri, mereka tidak mau menghukumnya. tetapi apabila yang mencuri itu rakyat kecil, mereka menghukumnya. Demi Allah, apabila Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti akan kupotong tangannya”. Akhirnya beliau memotong tangan Fatimah binti al-Aswad wanita pencuri itu.⁹⁶

Itulah salah satu contoh ketegaran Nabi SAW dalam masalah yang berkaitan dengan hak Allah (kepentingan umat). Sementara contoh ketegaran beliau dalam masalah dimana salah seorang sahabat diketahui melanggar larangan beliau, adalah kejadian dimana beliau melemparkan cincin emas yang dipakai oleh salah seorang sahabatnya. Kata beliau, “Di antara kalian ada yang

⁹⁶ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi, *Shahih Bukhari*, Juz 3, Beirut-Libanon: Darrul kutub Ilmiyah, 1992. hlm. 64-65.

sengaja menaruh bara api neraka ditangannya”. Dan setelah cincin itu dibuang, ada seorang berkata kepada pemilik cincin tadi,”Ambil saja cincin itu, anda dapat memanfaatkannya”. Pemilik cincin tadi menjawab, “Tidak, Demi Allah, saya tidak akan mengambil barang yang sudah dibuang oleh Rasulullah.”⁹⁷

Tindakan Nabi SAW membuang cincin emas yang dipakai oleh salah seorang sahabatnya yang kebetulan lelaki itu karena beliau mengetahui bahwa orang itu sudah tahu bahwa kaum lelaki diharamkan memakai emas. Karena beliau pernah mengambil kain sutra dan emas, kemudian mengatakan, “sesungguhnya dua jenis benda ini haram dipakai oleh orang-orang lelaki dikalangan umatku.”¹²

f. Sarat Tantangan dan Ujian (*al-Tahaddiyat*)

Dakwah ini tantangannya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sejak insan dakwah pertama kali diciptakan, yaitu Nabi Adam AS, tantangan dakwah yang berupa rayuan Iblis agar beliau melanggar larangan Allah sudah menyertainya. Dan begitulah, tantangan dakwah akan selalu ada selagi dakwah itu ada.

Tantangan-tantangan ini terkadang berupa hambatan-hamabatan dakwah baik internal maupun

⁹⁷ Imam Abi al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusahiry An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, Beirut-Lebanon: Darrul Kutub Ilmiyah, 1992. hlm. 239

eksternal yang sering berbentuk ujian-ujian hidup bagi pelaku dakwah itu sendiri. Dan sebagai insan-insan dakwah, para Nabi justru yang paling parah menghadapi ujian-ujian hidup. Hal ini dituturkan sendiri oleh Nabi SAW ketika menjawab pertanyaan sahabat Sa'ad bin Abi Waqqash, "Siapakah orang yang paling pedih ujian hidupnya di dunia ini ?" Beliau menjawab "para Nabi, kemudian orang-orang tingkatannya mendekati Nabi dan seterusnya."⁹⁸

Nabi SAW sendiri perjalanan hidupnya penuh dengan kisah-kisah yang memilukan. Begitu lahir beliau langsung berpredikat yatim. Enam tahun kemudian predikat itu ditambah menjadi yatim piatu, karena ibunya wafat. Beliau kemudian diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib. Namun baru dua tahun diasuh, kakeknya wafat, kemudian beliau diasuh pamannya Abu Thalib.⁹⁹

Perjalanan hidup Nabi SAW yang begitu pahit pada masa kanak-kanak itu tampaknya bukan merupakan suatu kebetulan, tapi memang sengaja dibuat demikian oleh Allah. Begitu pula setelah beliau menjadi Nabi, teror orang-orang musyrikin Quraisy terhadap beliau juga semakin meningkat. Sampai-sampai ketika beliau sedang shalat di Masjidil Haram, seorang yang bernama 'Uqbah

⁹⁸ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit.* hlm. 63

⁹⁹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buti, *op.cit.* hlm. 59-60.

bin Abi Muait' meletakkan kotoran dan usus unta yang masih berlumuran darah tepat dipundak beliau saat beliau sedang sujud, sehingga beliau tidak dapat bangun. Akhirnya putri beliau yang bernama Fatimah yang saat itu masih kecil datang dan mengambil kotoran-kotoran tadi.¹⁰⁰

Ketika orang-orang Quraisy selalu gagal untuk membunuh beliau, mereka sepakat untuk memberlakukan “embargo ekonomi dan sosial”. Embargo yang ditulis di atas kertas lebar dan digantungkan di atas Ka'bah ini berisi bahwa orang-orang Quraisy dilarang melakukan jual beli, pernikahan, dan memberikan kepada Nabi SAW dan para pengikutnya, berikut keluarga Hasyim dan keluarga al-Muttalib, karena dua keluarga ini dituduh melindungi Nabi SAW. Embargo akan dicabut apabila Muhammad sudah diserahkan kepada orang-orang Quraisy untuk dipenggal lehernya.

Begitulah, embargo bertahan hingga tiga tahun, sejak tahun ketujuh hingga tahun kesepuluh dari kenabian. Dan karena tidak dapat membeli makanan dan lain-lain, akhirnya apa yang ada mereka makan, baik berupa kulit binatang yang sudah kering, daun-daunan, dan lain-lain. Dan setelah tiga tahun berlalu Allah menghancurkan naskah “embargo” itu dengan mengirimkan rayap pemakan

¹⁰⁰ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi, *op.cit*, hlm. 100-101.

kertas. Maka hancurlah naskah itu seluruhnya kecuali bagian-bagian yang tertulis kata “Allah” saja.¹⁰¹

Masih pada tahun yang sama istri beliau wafat. Dan enam bulan berikutnya paman beliau yang selama ini mengayominya juga wafat. Maka orang-orang Quraisy semakin leluasa untuk meneror Nabi SAW dan para pengikutnya. Sampai anak-anak kecil pun berani melemparkan lumpur ke kepala Nabi SAW. Beringasnya orang-orang Quraisy dalam meneror Nabi SAW pada tahun kesepuluh itu yang disebut sebagai tahun kesedihan (*'Am al-Hazan*) beliau memutuskan untuk hijrah ke taif, 70 km sebelah timur Makkah, dimana tinggal warga suku Tsaqif. Beliau mengharapkan agar penduduk Thaif dapat menerima dakwah beliau.

Sepuluh hari beliau tinggal di Taif, ternyata tidak seorang pun yang mau mengikuti dakwah beliau. Bahkan sebaliknya, beliau diperlakukan kasar, diejek, diperolok-olok, dan diusir dari Taif seraya dilempar batu, sampai kaki beliau berdarah. Sementara Zeid bin Haritsah, pengawal beliau juga dilempari batu dan kepalanya berlumuran darah.¹⁰²

¹⁰¹ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *thabaqat al-Khubra*, Juz 1, Beirut-Lebanon, Darul Kutub Ilmiyah, 1990. hlm. 209.

¹⁰² Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 59.

Hebatnya, ketika Allah menawarkan kepada Nabi SAW untuk membinasakan orang-orang musyrikin Makkah, beliau malah menolaknya, kata beliau “Biarlah. Saya justru mengharapkan mudah-mudahan di antara anak cucu mereka nanti ada yang beriman dan menyembah Allah.”¹⁰³

Begitulah, ketika beliau masih tinggal di Makkah, teror demi teror satu per satu menimpa beliau dan para pengikutnya. Ujian-ujian dan Cobaan-cobaan itu bukan habis ketika beliau hijrah ke Madinah. Justru hijrah sendiri sudah merupakan ujian yang pahit bagi beliau. Betapa tidak, kota suci sekaligus kota kelahiran yang beliau cintai harus beliau tinggalkan. Dalam perjalanan hijrah, beliau bersama Abu bakar as-Shiddiq harus merangkak menaiki gunung Tsur yang tinggi dan terjal berbatu. Beliau hendak sembunyi di sebuah gua demi menghindari kejaran dari orang-orang musyrikin.¹⁰⁴

Sesudah menetap di Madinah, ujian-ujian hidup beliau juga tak kunjung reda, bahkan beliau pernah disihir oleh seorang Yahudi bernama Labid bin al-‘Asham. Namun beliau segera sembuh karena diberitahu oleh malaikat Jibril. Beliau juga pernah diracuni oleh seorang wanita Yahudi lewat daging kambing goreng yang

¹⁰³ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi, *op.cit*, hlm. 215.

¹⁰⁴ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 60.

dihadiahkan kepada beliau. Beliau sempat memakan daging tersebut, tetapi tidak ada apa-apa. Ketika wanita tersebut diketahui mau membunuh Nabi SAW, para sahabat memohon kepada beliau untuk diizinkan membunuh wanita tersebut. Tetapi beliau tidak mengizinkannya.¹⁰⁵

Itulah beberapa contoh tantangan dan ujian hidup beliau dalam menjalankan tugas dakwah. Dan tampaknya sudah menjadi kelaziman, bahkan merupakan watak, bahwa dakwah akan selalu berhadapan dengan tantangan-tantangan, baik tantangan terhadap dakwah itu sendiri, maupun tantangan terhadap pelaku dakwah. Oleh karena itu, agak aneh kedengarannya apabila seorang juru dakwah enggan menghadapi tantangan-tantangan.

g. Ofensif dan aktif (*Hujumi wa Fa'ali*)

Dari segi kebahasaan kata dakwah adalah bentuk ketiga dari kata *da'a*, lengkapnya *da'a-yad'u-da'wah*. Dalam Al-Qur'an, kata *dakwah* dan kata-kata yang terbentuk dari kata *dakwah* disebutkan tidak kurang dari 213 kali.¹⁰⁶ Sementara artinya berkisar pada tiga kategori sebagai berikut :

1) Menyembah

¹⁰⁵ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *thabaqat al-Khubra*, Juz 2, Beirut-Lebanon, Darul Kutub Ilmiah, 1990, hlm. 196.

¹⁰⁶ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 60-62.

Seperti dalam ayat Al-Qur'an 108 Surah Al-An'am:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
عِلْمٍ ۚ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu miliki sembahsan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas dan tanpa pengetahuan. (al-An'am, 108).

2) Berdo'a, meminta, memohon

Seperti dalam ayat 68 surah Al-Baqarah:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا
فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Mereka menjawab, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu. (Al-Baqarah, 68)

3) Mengajak, mengundang, memanggil, menyeru.

Seperti dalam ayat 33 surah Yusuf

قَالَ رَبِّ اَلْسِجْنَ اَحَبُّ اِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي اِلَيْهِ ۖ وَاِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
كَيْدَهُنَّ اَصْبُ اِلَٰهِنَّ وَاَكُن مِّنَ الْجَاهِلِيْنَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Yusuf berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku.” (Yusuf, 33)

Sebenarnya kategori pertama dapat digabungkan kedalam kategori kedua, karena pengertian “menyembah” itu pada dasarnya juga berupa do’a, permintaan, dan permohonan. Namun ada suatu hal yang perlu dicatat bahwa ketiga kategori arti itu memiliki persamaan, yaitu masing-masing pekerjaan itu melibatkan pihak lain sebagai obyek. Dalam ilmu tata bahasa Arab (*al-Nahw wa al-Sharf*), kata kerja seperti ini disebut *fi’il muta’addi*. Sementara kategori yang paling cocok dengan pengertian *dakwah* yang dibahas dalam buku ini adalah kategori arti yang ketiga, yaitu mengajak, mengundang, memanggil dan menyeru.

Mengajak, mengundang, memanggil, dan menyeru adalah pekerjaan-pekerjaan yang memiliki karakteristik khusus, yaitu ofensif dan aktif. Karenanya, dari sini dapat disimpulkan bahwa *dakwah* adalah upaya yang bersifat ofensif, karena ia memulai perbuatan lebih dahulu. Ia tidak bersifat *defensive* (bertahan) yang hanya berbuat apabila ada orang lain yang memulai. *Dakwah* juga bersifat aktif, karena ia merupakan upaya persuasive yang berusaha untuk meyakinkan pihak lain agar mau mengikuti isi *dakwah* itu. *Dakwah* tidak bersifat reaktif, yang hanya melakukan sesuatu apabila mendapat umpan.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ali Mustafa Yaqub, lok.cit.

3.1.3. Keistimewaan Dakwah Rasulullah SAW

Misi dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW memiliki keistimewaan-keistimewaan khusus (*khasha'ish*), dimana dalam beberapa hal berbeda dengan misi-misi dakwah para Nabi terdahulu. keistimewaan-keistimewaan ini terdapat dalam materi ajaran yang didakwahkan oleh beliau, yaitu ajaran Islam. oleh karena itu keistimewaan-keistimewaan itu juga merupakan keistimewaan-keistimewaan Islam itu sendiri.

Keistimewaan-keistimewaan dakwah Nabi Muhammad SAW antara lain yaitu:

a. *Berasal dari Allah* (Rabbaniyah al-Da'wah)

Dakwah yang dibawa Nabi Muhammad SAW bersumber dari wahyu yang berasal dari Allah, atau dikenal dengan istilah *Rabbaniyah al-Da'wah*. Nabi SAW sendiri yang diberi tugas untuk menyampaikan dakwah itu juga berdasarkan perintah Allah. Dalam hal ini misi-misi dakwah para Nabi terdahulu juga sama, yaitu berasal dari Allah.

Materi-materi yang didakwahkan Nabi SAW bukan teori-teori hasil pemikiran beliau, bukan pula hasil dari revolusi sosial pada zaman beliau hidup, dan juga bukan hasil renungan falsafi beliau tentang keadaan sosial yang berkembang pada saat itu tetapi semuanya rangkuman dari ajaran-ajaran yang bersumber dari wahyu Allah yang

diturunkan kepada beliau, sementara beliau menyampaikannya kepada manusia atas perintah dari Allah juga.¹⁰⁸

Oleh karena itu, ajaran-ajaran Islam mempunyai perbedaan-perbedaan yang mendasar serta prinsipil dibanding dengan ajaran-ajaran positif. Sebab ajaran Islam bersumber dari Allah, sementara ajaran positif bersumber dari manusia. Ajaran Islam tidak dapat diubah oleh manusia. Bahkan Nabi SAW tidak memiliki wewenang untuk mengubah, merevisi, menambah, mengurangi. Sementara aturan-aturan positif kapan saja dapat dirubah apabila manusia menghendaki.¹⁰⁹

Sebagai konsekuensi keistimewaan “*Rabbaniyah*” ini, ajaran dakwah Islam memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh ajaran-ajaran lain, yaitu:¹¹⁰

Pertama, ajaran Islam bersifat sempurna, tidak memiliki kekurangan apapun. Kesempurnaan ini karena ajaran Islam bersumber dari Allah, sementara Allah memiliki kesempurnaan yang mutlak, baik dari segi dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun titah-Nya. Dan hal itu berpengaruh terhadap aturan-aturan yang ditetapkan-Nya, baik berupa hukum, akhlak, dan lain-lain. Sementara aturan-aturan positif yang dibuat manusia tidak memiliki

¹⁰⁸ Ali Mustafa Yaqub, lok.cit.

¹⁰⁹ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 65.

¹¹⁰ Ali Mustafa Yaqub, *op.cti*, hlm. 65-67.

sifat-sifat tersebut. Ia cenderung bersifat relative seperti halnya relativitas manusia yang membuat aturan-aturan itu.

Kedua, Karena ajaran-ajaran Islam itu bersumber dari Allah, maka ia memiliki kharisma yang luhur sehingga manusia akan cenderung dan menghormati dan menataati ajaran-ajaran itu.

Sebelum Nabi Muhammad SAW datang dengan membawa ajaran Islam, orang-orang arab pada masa jahiliyah sudah terbiasa minum-minuman keras (khamar). bagi mereka, minum khamar itu tidak dianggap sebagai perbuatan tercela. Kemudian ketika Islam datang dan secara graduasi mengharamkan minuman khamar, maka ketika ayat yang paling akhir mengharamkan khamar itu diturunkan, mereka serentak meninggalkan khamar itu seraya ramai-ramai menumpahkannya ke tanah. Pada hal perintah untuk meninggalkan khamar itu hanya satu kalimat saja, yaitu *“maka tinggalkanlah khamar itu.”*

b. Komprehensif (*Syumuliyah al-Da'wah*)

Dakwah Islam yang dibawa Nabi SAW mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada suatu gerak dan langkah manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok, yang tidak ada aturannya dalam Islam. Secara global, aturan-aturan atau hukum-hukum yang ada dalam ajaran Islam terbagi menjadi tiga:

1) Aturan-aturan yang berkaitan dengan akidah.

Yaitu hal-hal yang wajib diimani oleh seorang mukalaf (dewasa dan berakal), seperti beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, para Malaikat, kitab-kitab suci para Rasul, Hari Kiamat, dan lain-lain.

2) Aturan-aturan yang berkaitan dengan akhlak.

Yaitu sifat-sifat prilaku terpuji yang harus dimiliki seseorang, atau sifat-sifat prilaku tidak terpuji yang harus ditinggalkan seseorang.

3) Aturan-aturan yang berkaitan dengan perbuatan.

Yaitu perbuatan, ucapan, perjanjian dan lain-lain yang dilakukan seorang mukalaf baik secara pribadi maupun kelompok. Aturan-aturan yang berkaitan dengan perbuatan ini secara garis besar terbagi menjadi dua:

1) Ibadah. Yaitu pengaturan hubungan antara manusia dengan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.

2) Muamalah. Yaitu pengaturan hubungan antara manusia dengan sesamanya, baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Aturan-aturan yang masuk dalam kategori muamalat ini antara lain hukum kekeluargaan, hukum perdata, hukum pidana, hukum acara, hukum tatanegara, hukum antar negara, serta hukum ekonomi dan keuangan.

Semua aturan-aturan hukum di atas terdapat materi dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Karenanya, seperti ditegaskan dimuka, tidak ada gerak dan langkah manusia yang tidak ada aturan hukumannya dalam Islam yang berkaitan dengan gerak atau perbuatan manusia itu berkisar pada lima hal, yaitu *wajib* (harus dikerjakan), *haram* (tidak boleh dikerjakan), *sunnah* (sebaiknya dikerjakan), *makruh* (sebaiknya tidak dikerjakan), dan *mubah* (boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan); maka gerak dan langkah manusia selalu mempunyai status hukum-hukum yang lima di atas.¹¹¹

c. *Universal* ('Alamiyah al-Da'wah)

Berbeda dengan misi-misi dakwah yang dibawa para Nabi terdahulu, misi dakwah yang dibawa Nabi Muhammad SAW bersifat universal. Ia tidak mengenal batas-batas waktu, tempat, dan etnis; melainkan berlaku untuk sepanjang zaman, di semua belahan bumi, dan semua umat manusia di dunia. Dalam hal ini al-Qur'an menegaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢١٠﴾

¹¹¹ Abdul Karim Zaidan, *op.cit*, hlm. 49-50.

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Saba, 28)

Sementara dakwah para Nabi terdahulu hanyalah untuk kaumnya sendiri, dan hanya berlaku pada masa itu saja. Misalnya Nabi Nuh AS, beliau hanya diutus pada kaumnya saja.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِرَ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧﴾

dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh pada kaumnya, lalu ia berkata, :Hai kaumku, sembah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada tuhan bagimu sekain Dia. Maka kenapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)? (QS. Al-Mu'minin, 23)

Begitu pula nabi-nabi yang lain. Nabi Hud AS misalnya, beliau hanya diutus untuk kaum 'Ad saja,¹¹² Nabi Shalih AS diutus untuk kaum Tsamud saja,¹¹³ Nabi Syu'aib AS diutus untuk kaum Madyan,¹¹⁴ Nabi Musa AS diutus untuk kaum Bani Israil,¹¹⁵ Nabi Isa AS juga untuk kaum Bani Israil,¹¹⁶ dan lain-lain.

¹¹² Lihat Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 65 dan Surat Hud ayat 50.

¹¹³ Lihat Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 73, Surat Hud ayat 61, Surat An-Naml ayat 45.

¹¹⁴ Lihat Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 85 dan Surat Hud ayat 84.

¹¹⁵ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 2 dan Surat Al-Zukhruf ayat

12.

¹¹⁶ Lihat Al-Qur'an Surat Ash-Shaff ayat 54-61.

Universalitas ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW itu memiliki dua dimensi, yaitu universal dalam arti ia berlaku untuk setiap tempat tanpa mengenal batas-batas etnis, dan universal dalam arti ia berlaku untuk setiap waktu tanpa adanya pembatasan. Hal ini membawa konsekuensi bahwa ajaran itu bersifat permanen sampai akhir masa nanti.

Untuk itu ajaran yang dibawa nabi Muhammad SAW itu bersifat elastik, akomodatif dan fleksibel, sehingga dalam hal-hal tertentu ia dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan manusia. Dan karena universalitasnya itulah ia menjadi penutup bagi ajaran-ajaran Nabi terdahulu, sementara Nabi SAW yang membawa sejarah itu menjadi Nabi pamungkas dari semua para Nabi.

Seandainya sesudah nabi Muhammad ada Nabi lagi yang diutus Allah SWT, maka ajaran yang dibawa oleh beliau tidak akan memiliki keistimewaan universal. Dan al-Qur'an sebagai kitab Allah juga akan memberitahu bahwa kelak akan datang seorang Nabi baru yang harus diimani oleh orang-orang yang masih hidup pada saat itu, sebagaimana halnya kitab taurat dan Injil yang memberitahukan akan datangnya Nabi Muhammad SAW.¹¹⁷

d. *Mengenal balasan amal* (Jazaiyah al-Da'wah)

¹¹⁷ Abdul Karim Zaidan, *op.cit*, hlm. 54-61.

Dakwah Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW tidak sekedar nasihat-nasihat dan bimbingan-bimbingan tentang norma-norma dan nilai-nilai keluhuran tanpa adanya balasan bagi pelakunya. memang, ia berisi nasihat-nasihat dan bimbingan-bimbingan, tetapi ia juga sekaligus mengajarkan adanya balasan, yaitu berupa pahala bagi yang mematuhi nasihat-nasihat itu, dan siksa bagi yang tidak mematuhinya.

Sistem balasan dalam Islam ini pada dasarnya hanya berlaku di akhirat, artinya balasan itu hanya akan diterima pelakunya di akhirat nanti. namun tatanan kehidupan di dunia menghendaki adanya pencegahan terhadap pelanggaran-pelanggaran, sehingga hak-hak warga masyarakat akan terlindungi. Tanpa hal itu sistem kehidupan masyarakat tidak akan stabil. Karena itu disamping adanya balasan di akhirat, Islam juga mengajarkan adanya balasan di dunia, baik balasan itu bersifat moral maupun material.¹¹⁸

e. *Moderat (I'tidalayah al-Da'wah)*

Keistimewaan dakwah Islam selanjutnya adalah ia bersifat moderat. Islam mendorong agar mencapai tingkat kesempurnaan, tetapi pada saat yang sama ia juga tidak menutup mata terhadap karakteristik dan realitas manusia. Islam melarang penganutnya untuk bersifat berlebih-lebihan

¹¹⁸ Abdul Karim Zaidan, *op.cit*, hlm. 66-67.

dalam beragama, namun ia juga melarang sikap semena-mena sehingga persyaratan minimal pun tidak terpenuhi.¹¹⁹

Rasulullah SAW mengatakan “Hindari oleh kalian sikap yang berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam beragama karena hancurnya orang-orang dahulu hanyalah karena sikap mereka yang berlebih-lebihan dalam beragama.” Menurut Imam Ibnu Taimiyah, larangan bersikap berlebih-lebihan ini bersifat umum, artinya sikap yang berlebih-lebihan dalam beragama sehingga melampaui batas-batas kewajaran, baik dalam masalah akidah, maupun muamalah. Sementara menurut ahli tafsir Imam al-Syaukani, yang dimaksud dengan orang-orang dahulu dalam Hadits Nabi SAW itu adalah orang-orang Nasrani dan Yahudi. Orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam menghormati Isa sehingga mereka menganggapnya sebagai Tuhan. Sementara orang-orang Yahudi juga berlebih-lebihan dalam merendahkan martabat Nabi Isa AS.¹²⁰

3.2. Strukturalisasi Madinah dan Arab

3.2.1. Teritorial Arab Pra Islam

Sejauh ini kita telah menggunakan istilah Arab untuk menyebut orang-orang yang tinggal di semenanjung

¹¹⁹ Abdul Karim Zaidan, *op.cit*, hlm. 68-70.

¹²⁰ Imam Abi al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusahiry An-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz 1*, Beirut-Lebanon: Darrul Kutub Ilmiah, 1992, hlm. 584

Arab tanpa melihat wilayah geografis mereka. Kita harus membedakan antara orang-orang Arab selatan dan orang-orang Arab utara, yang termasuk di dalamnya orang-orang Nejed di Arab tengah. Pemisahan wilayah itu secara geografis, dipisahkan oleh gurun yang tanpa tanda untuk wilayah utara dan selatan. Hal ini terungkap melalui karakter orang-orang yang mendiami masing-masing wilayah tersebut.¹²¹

Orang-orang Arab utara kebanyakan merupakan orang-orang nomad yang tinggal di Hijaz dan Nejed, sedangkan orang Arab selatan kebanyakan adalah orang perkotaan yang tinggal di Yaman, Hadramaut dan di sepanjang pesisirnya. Orang Arab utara berbicara dengan bahasa al-Qur'an, yaitu bahasa Arab paling unggul.¹²² Karena itu, ketika kita menyebut orang-orang Arab dan bahasa Arab, maka yang kita maksudkan adalah orang-orang Arab utara dan bahasa Arab al-Qur'an.

Sementara orang Arab selatan menggunakan bahasa Semit kuno. Orang-orang Arab selatan adalah orang yang pertama mencapai kemajuan dan mengembangkan peradaban mereka sendiri. Orang Arab utara (termasuk Hijaz dan Nejed) tidak pernah terlibat dalam percaturan

¹²¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Penerjemah: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari judul *History of the Arabs; from the earliest times to the present*, Jakarta : Serambi Ilmu, 2008, hlm. 16.

¹²² *Ibid*, hlm. 20.

internasional hingga datangnya Islam. Orang Arab utara baru mengembangkan budaya tulis menjelang masa Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, istilah jahiliyah lebih erat hubungannya dengan orang arab utara yang dipenuhi dengan kisah peperangan, dll.¹²³

Semenanjung Arab telah ada pada zaman Yunani. Ptolemeus membagi wilayah Arabia ke dalam tiga wilayah utama. *Pertama*, Arabia petra, yaitu bagian barat laut, memanjang di barat dari perbatasan mesir sampai Busra melalui semenanjung Sinai. Garis ini menyinggung di bagian barat laut, Tadmur, Yahudi, dan Palestina. *Kedua*, Arabia Deserta, yaitu meliputi seluruh daerah pedalaman Arabia yang kurang diketahui: daerah ini di timur laut mempunyai perbatasan dari euffrat dan Mesopotamia dan berakhir di garis batas laut Arabia Petra. *Ketiga*, Arabia felix, yaitu wilayah sisa dari semenanjung Arabia setelah dikurangi daerah yang dibatasi oleh Laut Merah di bagian Barat, Teluk Persia di sebelah timur, Lautan Hindia di sebelah selatan dan di utara oleh Arabia Petra, dan Arabia Deserta.¹²⁴

Penduduk Arab dibagi menjadi dua, yakni Qahtan dan Adnan. Qahtan semula berdiam di Yaman, namun

¹²³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, hlm. 51.

¹²⁴ Sayyid uzaffaruddin Nadvi, *Sejarah Geografi Qur'an*, Penerjemah: Jum'an Basalim, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997. hlm. 58-59.

setelah hancurnya bendungan Ma'rib sekitar tahun 120 SM, mereka bermigrasi ke utara dan mendirikan kerajaan Hirah dan Gassan. Sedangkan Adnan adalah keturunan Ismail ibnu Ibrahim, yang banyak mendiami Hijaz, Tahama, Nejad, Palmerah, dan lain-lain yang lebih dikenal sebagai penduduk Arab utara.¹²⁵

Dari segi tempat tinggal, penduduk Arab terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *ahl al-Hadharah* (penduduk kota) dan kelompok *ahl al-Badiyah* (Penduduk gurun pasir). Karena keadaan geografi dan kondisi alam sangat memengaruhi pranata sosial, ekonomi, dan politik bangsa arab, maka adanya perbedaan di antara kalangan Arab tersebut. Orang gurun pasir kebanyakan tinggal di Arab utara yang buta huruf dan tidak maju (*nomads*).¹²⁶

3.2.2. Letak Geografis Kota Madinah

Semenanjung Arab merupakan semenanjung barat daya Asia, sebuah semenanjung besar dalam peta dunia. Wilayahnya dengan luas 1.745.900 km, dihuni sekitar empat belas juta jiwa. Arab Saudi, dengan luas daratan sekitar 1.014.900 km (tidak termasuk *Al-Rab Al-Khali*), berpenduduk sekitar tujuh juta jiwa.¹²⁷

¹²⁵ Hassan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Penerjemah: Djahdan Human, Yogyakarta: Kota kembang, 1989, hlm. 15.

¹²⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Muhammad*, penerjemah: Ahmad Asnawi, Magelang: Pustaka Horizon, hlm. 76.

¹²⁷ Ahmad Hatta dkk., *op.cit*, hlm. 14.

Dari sisi kondisi cuaca, semenanjung Arab merupakan salah satu wilayah terkering dan terpanas. meskipun diapit oleh lautan di sebelah barat dan timur, laut itu terlalu kecil untuk memengaruhi kondisi cuaca Afro-Asia yang jarang turun hujan. Lautan dari selatan memang membawa partikel air hujan, tetapi badai gurun musiman menyapu wilayah tersebut dan hanya menyisakan sedikit kelembaban di wilayah daratan.

Sebelum kedatangan Islam ke kota Yatsrib, masyarakatnya telah memiliki agama atau kepercayaan. Agama yang dianut sebagian besar masyarakat kota ini adalah agama Yahudi dan Nasrani, selain agama Pagan.¹²⁸ Agama Pagan adalah kepercayaan kepada benda-benda dan kekuatan-kekuatan alam, seperti matahari, bintang-bintang dan bulan, dan sebagainya.¹²⁹

Agama Yahudi masuk ke kota Yatsrib berbarengan dengan masuknya para imigran dari wilayah utara sekitar abad ke-1 dan ke-2 M. Mereka pindah ke Yatsrib untuk melepaskan diri dari penjajahan Romawi.¹³⁰ Migrasi pertama diikuti oleh gelombang perpindahan yang besar pada tahun 132-135 M, ketika pemerintahan Romawi

¹²⁸ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad: Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Rabbani Press, 2008, hlm. 243.

¹²⁹ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Studi Analisis Berdasar Sumber-sumber Autentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2008, hlm. 88.

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 63.

menindak keras bangsa Yahudi yang mencoba melakukan pemberontakan. Di antara suku-suku bangsa yang menganut agama Yahudi adalah bani Qainuqa, bani Nadhir, bani Gathafan, bani Quraydlah. Mereka inilah yang mempertahankan kepercayaan hingga Islam datang. Bahkan banyak di antara mereka yang bersekutu dengan para penguasa Quraisy untuk mengusir dan membunuh Nabi Muhammad SAW serta menggagalkan perjuangan umat Islam.¹³¹

Sementara penganut agama Nasrani merupakan kelompok minoritas. Mereka berasal dari kelompok bani Najran. Masyarakat bani Najran memeluk agama Kristen pada 343 M ketika kelompok misionaris Kristen dikirim oleh Kaisar Romawi untuk menyebarkan agama Nasrani di wilayah itu.¹³²

Masyarakat Madinah atau Yastrib terdiri dari dua kelompok besar, yaitu kelompok masyarakat Yahudi dan masyarakat Arab. Masyarakat Yahudi juga terdiri dari berbagai suku, ada suku besar dan ada suku kecil. Di antara suku-suku Yahudi yang terbesar adalah bani Qainuqa, bani Quraydlah, bani Nadhir, dan bani Gathfan, selain itu, terdapat pula suku-suku kecil, misalnya bani Ikrimah, bani

¹³¹ Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy: Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW*, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 111.

¹³² Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *op.cit*, hlm. 36-37.

Mahmar, bani Za'ura, bani Syazliyah, bani Jusyam, bani Bahdal, bani 'Auf, dan bani Tsa'labah.

Sementara masyarakat Arab terdiri dari dua suku besar, yaitu bani 'Aus dan bani al-Khazraj, bani Najjar, bani najran dan lain-lain. Kehidupan mereka sebenarnya tidak begitu rukun dan damai, karena mereka sering kali bertengkar akibat persoalan-persoalan kecil. Bahkan suku "*Aus* dan *al-Khazraj* hingga menjelang kelahiran Islam, masih sering bertikai. Biasanya mereka memperebutkan daerah wilayah kekuasaan, perempuan, harta dan sebagainya. Tetapi setelah muslim, mereka tidak ada lagi pertikaian, karena sudah di ikat oleh ikatan persaudaraan, *ummatan muslimatan*, umat Islam. Dengan begitu, konsep umat telah menghapus konsep kabilah, yang sebelumnya menjadi konsep sosial dunia Arab dan lainnya.

3.2.3. Kondisi Madinah Sebelum Kedatangan Rasulullah SAW

Sebelum kedatangan agama Islam, Madinah bernama Yatsrib. Kota ini merupakan salah-satu kota terbesar di provinsi Hijaz. Kota ini merupakan kota strategis dalam jalur perdagangan yang menghubungkan antara kota Yaman di selatan dan Syria di Utara. Selain itu, Yatsrib merupakan daerah subur di Arab yang dijadikan sebagai pusat pertanian. Sebagian besar kehidupan

masyarakat kota ini hidup dari bercocok tanam, selain berdagang dan beternak.

Karena letaknya yang sangat strategis dan berlahan subur, maka tak heran kalau banyak penduduknya yang berasal bukan dari wilayah itu. Hampir bisa dipastikan bahwa sebagian besar dari mereka adalah para pendatang yang bermigrasi dari wilayah utara atau selatan. Pada umumnya mereka pindah ke wilayah ini karena persoalan politik, ekonomi atau persoalan-persoalan kehidupan lainnya, misal bangsa Yahudi dan bangsa Arab Yaman. Kedua bangsa inilah yang mendominasi kehidupan sosial dan politik.¹³³

Dalam catatan sejarah diketahui bahwa kelompok pertama yang menempati Madinah (Yatsrib) adalah suku Amaliqah. Tidak lama kemudian, beberapa golongan bangsa Yahudi berhasil menguasai mereka dan akhirnya menetap di Madinah. Mereka datang ke kota itu secara bergelombang yang dimulai pada abad ke-1 dan ke-2 M. Kedatangan mereka ke Madinah sebenarnya untuk menghindari serangan bangsa Romawi. Di antara bangsa Yahudi yang bermigrasi dan menetap di Madinah adalah bani Nadhir dan bani Quraizhah.¹³⁴

¹³³ Murodi, *op.cit*, hlm. 112.

¹³⁴ Mahdi Rizqullah Ahmad, *op.cit*, hlm. 63-64.

Sementara bangsa Arab datang ke Yatsrib karena negerinya dilanda bencana alam, berupa hancurnya bendungan Ma'arib yang dibangun sejak masa Ratu Balqis ketika kerajaan Saba masih berjaya. Selain persoalan itu, alasan kepindahan bangsa Arab selatan ini ke Yatsrib kerna persoalan konflik politik yang berkepanjangan yang melanda negara dan bangsa mereka. Dua suku besar yang berhasil masuk dan menetap di Yatsrib adalah suku 'Aus dan *al-Khajras*. Kedatangan bangsa Arab Yaman ke Yatsrib diperkirakan terjadi pada akhir abad ke-4 M.¹³⁵ Kedatangan mereka secara massal ini ternyata mengalahkan jumlah masyarakat Yahudi yang lebih awal menetap di kota itu.

Pada awalnya, kedua suku bangsa ini, yakni Yahudi dan Arab dapat hidup secara berdampingan, saling menghormati satu sama lain. Namun dalam perkembangan selanjutnya, ketika bangsa Arab melebihi jumlah penduduk bangsa Yahudi, mulai timbul kecurigaan dan saling ancam. Ketegangan ini berawal dari sikap bangsa Yahudi melanggar kesepakatan bersama untuk tetap menjaga perdamaian. Melihat kenyataan itu, akhirnya suku bangsa 'Aus dan *al-Khajraj* meminta bantuan militer dari saudara mereka, Bani Ghassan, permintaan tersebut di setujui, bani

¹³⁵ Mahdi Rizqullah Ahmad, *loc.cit.*

Ghassan tidak ingin keturunan bangsa mereka dikuasai bangsa Yahudi.¹³⁶

Kedua suku bangsa Arab, ‘Aus dan al-Khazraj, semula juga hidup dalam suasana damai. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, terjadi pertikaian di antara suku bangsa Arab ini. Dalam konflik berkepanjangan, kemenangan sering diperoleh suku bangsa al-Khazraj, sementara suku bangsa ‘Aus selalu berada di pihak yang kalah. Karena itu, suku bangsa ‘Aus menjalin kerja sama dengan suku bangsa Quraisy untuk melawan suku bangsa al-Khazraj. Tetapi usaha itu gagal. Akhirnya suku bangsa ‘Aus mencari dukungan bani Quraizhah dan bani Nadhir.¹³⁷

Usaha tersebut diketahui oleh suku bangsa al-Khazraj. Untuk itu, suku bangsa al-Khazraj mengirim dua utusan kepada kedua kelompok Yahudi tersebut untuk mencari informasi kejelasan mengenai kenyataan yang sebenarnya terjadi. Utusan ini memperoleh jawaban bahwa bani Quraizhah dan bani Nadhir tidak ingin berperang dengan al-Khazraj. Akan tetapi, jawaban itu tidak memuaskan suku bangsa al-Khazraj.

Untuk itu, suku bangsa al-Khazraj meminta bangsa Yahudi Madinah mengirimkan 40 orang pemuda sebagai

¹³⁶ Murodi, *op.cit*, hlm. 113.

¹³⁷ Mahdi Rizqullah Ahmad, *op.cit*, hlm. 64.

tawanan atau jaminan. Permintaan itu dipenuhi bangsa Yahudi dengan menyerahkan 40 pemuda sebagai jaminan. Meski sudah diserahkan, suku bangsa al-Khazraj masih tidak percaya, dan meminta bangsa Yahudi untuk memilih alternatif, meninggalkan Madinah atau 40 orang pemuda itu akan dibunuh.¹³⁸

Semula bangsa Yahudi menerima alternatif pertama, meninggalkan Madinah. Namun Ka'ab bin Asad al-Quraizhi berhasil membujuk mereka untuk tetap tinggal di Madinah dan membiarkan 40 orang pemuda dibunuh. Akhirnya, kabilah al-Khazraj benar-benar membunuh 40 orang pemuda tersebut. Akibatnya, bangsa Yahudi benar-benar marah dan menyatakan diri bersekutu dengan bangsa 'Aus. Sebagai bukti persekutuan itu, Yahudi membantu 'Aus dalam pertempuran *Bu'ats* pertempuran ini dimenangkan oleh bangsa 'Aus dengan memakan banyak korban di pihak al-Khazraj. Tak lama kemudian kedua kelompok berdamai dan bersepakat mendirikan pemerintahan bersama untuk menciptakan ketentraman di Madinah. Kepemimpinan baru ini akan diserahkan kepada Abdullah bin Ubay bin Salul al-Khazraj.¹³⁹

Ketika mereka tengah mempersiapkan pembentukan pemerintah tersebut, datanglah

¹³⁸ Mahdi Rizqullah Ahmad, *loc.cit.*

¹³⁹ Mahdi Rizqullah Ahmad, *op.cit*, hlm. 65.

Muhammad SAW dan para shahabat ke Madinah. Ternyata mayoritas penduduk Madinah lebih memilih patuh pada pemerintahan Islam. Dan sebenarnya, Abdullah bin Ubay bin Salul tidak setuju dengan sikap politik tersebut. Namun karena mayoritas penduduk Madinah berpihak pada suku Quraisy dengan menjalin kerja sama secara rahasia. Bahkan ia meninggalkan medan laga bersama sejumlah pasukannya, tidak ikut perang Badar bersama pasukan Islam di bawah pimpinan Nabi SAW. Ketidaksukaannya atas realitas sosial politik di Madinah, yang semula ia diberi kepercayaan untuk memimpin pemerintahan bersama di Madinah, mengalami kegagalan; tampaknya menjadi salah satu faktor penyebab ketidaksukaannya pada umat Islam dan Nabi Muhammad SAW. Realitas politik inilah yang menjadi latar belakang penerimaan atau penolakan masyarakat di Madinah menjelang kedatangan Islam ke Madinah.¹⁴⁰

3.3. Metode Dakwah Rasulullah SAW di Kota Madinah

Al-Qur'an al-Karim telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebuah ayat yang berbunyi: *Berserulah kejalan Tuhanmu dengan (metode) hikmah, mauidhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik.* (al-Nahl, 125)¹⁴¹. Dalam ayat ini

¹⁴⁰ Murodi, *op.cit*, hlm. 115.

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005, hlm. 281.

dasar metode dakwah adalah: *hikmah, mau'idhah hasanah*, dan *diskusi dengan cara yang baik*.

Menurut Imam al-Syaukani *hikmah* adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan *mau'idhah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya. *mau'idhah hasanah* adalah argument-argument yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argument itu. Sedangkan *diskusi dengan cara yang baik* adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.¹⁴²

Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa metode dakwah itu hanya dua saja, yaitu *hikmah* dan *mau'idhah hasanah*. Sedangkan metode *diskusi dengan cara yang baik atau terbaik* hanyalah diperlukan untuk menghadapi obyek dakwah yang bersikap kaku dan keras sehingga ia mungkin membantah, mendebat, dan lain sebagainya. Pendapat ini barang kali berangkat dari sebuah persepsi bahwa dakwah itu bersifat ofensif, karena ia berupa mengajak atau mengundang pihak lain. Dan ini hanya relefan apabila pendekatan dakwah dilakukan dengan menggunakan *hikmah* dan *mau'idhah hasanah*. Sementara berdiskusi dengan cara yang baik adalah bersifat defensif.¹⁴³

¹⁴² Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 119.

¹⁴³ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 120-121.

Sayyid Qutb menjelaskan, bahwa dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apa bila 3 faktor di bawah ini diperhatikan:¹⁴⁴

1. Keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi (obyek dakwah).
2. Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka tidak merasa keberatan dengan beban materi tersebut. Misalnya karena mereka belum siap menerima materi tersebut.
3. Metode penyampaian materi dakwah, dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi saat itu.

Sedangkan untuk metode *mau'idhah hasanah* perlu diperhatikan faktor-faktor berikut ini:¹⁴⁵

1. Tutur kata yang lembut sehingga hal itu akan terkesan dihati.
2. Menghindari sikap tegar dan kasar.
3. Tidak menyebut-nyebut kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang didakwahi, karena boleh jadi hal itu dilakukan atas dasar ketidaktahuan atau dengan niat yang baik.

Sementara dalam metode *diskusi dengan cara yang baik*, perlu diperhatikan hal-hal berikut:¹⁴⁶

1. Tidak merendahkan pihak lawan, apabila menjelek-jelekan dan lain sebagainya, sehingga ia merasa yakin bahwa tujuan

¹⁴⁴ Sayyid Qutub, *Fi Dzilalil Qur'an*, Beirut: Darrul Syuruq, 1979, hlm. 202.

¹⁴⁵ Sayyid Qutub, *op.cit*, hlm. 203.

¹⁴⁶ Sayyid Qutub, *op.cit*, hlm. 204-205.

diskusi itu bukanlah mencari kemenangan, melainkan menunjukkannya agar ia sampai pada kebenaran.

2. Tujuan diskusi hanyalah semata-mata menunjukan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, bukan yang lain.
3. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Ia tidak boleh merasa kalah dalam diskusi, karena harus diupayakan agar ia tetap merasa dihargai dan dihormati.

Dalam pada itu, Dr. Syeikh Yusuf al-Qardhawi menuturkan, bahwa dalam diskusi ada dua metode, yaitu metode yang baik (*hasan*) dan metode yang lebih baik (*ahsan*). Al-Qur'an menggariskan bahwa salah satu pendekatan dakwah adalah dengan menggunakan metode diskusi yang lebih baik (*ahsan*). Diskusi dengan metode *ahsan* ini adalah dengan menyebutkan segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang berdiskusi kemudian dari situ dibahas masalah-masalah perbedaan kedua belah pihak sehingga diharapkan mereka akan mencapai segi-segi persamaan pula.¹⁴⁷

Itulah penafsiran tentang tiga dasar metode dakwah seperti yang digariskan al-Qur'an. Sementara Nabi Muhammad SAW telah menafsirkannya dengan menjabarkan dan mengaplikasikan tiga dasar metode dakwah tadi dalam metode-metode dakwah beliau yang akan diterangkan dalam bab selanjutnya.

¹⁴⁷ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 123.

Selama Nabi SAW menjalankan tugas dakwah, ada beberapa metode dakwah yang beliau lakukan. metode-metode dakwah itu adalah:¹⁴⁸

- a. Metode Personal
- b. Metode Pendidikan
- c. Metode Penawaran
- d. Metode Misi
- e. Metode Korespodensi
- f. Metode Diskusi

¹⁴⁸ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 124.